

Meningkatkan Pemahaman Sains Anak Usia Dini Melalui Eksperimen Air

Maryati*

Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia maryatiazzauti@gmail.com

Daroe Iswatiningsih

Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia iswatiningsihdaroe@gmail.com

Titi Hardianti

Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia hardianti.titi31@gmail.com

Abstract: *This study aims to improve early childhood science understanding through water experiment activities at TKIT Az-Zauti Sape, Bima Regency, West Nusa Tenggara Province. In addition, a discovery learning approach is used to explain how these activities are carried out. To assess children's understanding and ability to carry out experimental activities, the research subjects consisted of 20 children from group B2. Data were collected through observations during the learning process. Discovery learning is carried out through the stages of stimulation or stimulation, problem recognition, data collection through experiments, data processing, and drawing conclusions. In this activity, children explore by putting various objects into water and observing events that occur when objects float, hover, and sink. During this process, they learn to understand how objects float, hover, and sink and draw simple conclusions from their observations. The results of the study indicate that discovery-based water experiments can improve early childhood understanding of science. The increased ability of children to observe, ask questions, group, and draw conclusions indicates this. In addition, children appear more involved and active in the learning process. As a result, water-based experimental activities packaged with a discovery-learning approach have proven effective as a concrete, engaging science learning method appropriate to the characteristics of early childhood.*

Keywords: *Science Understanding, Early Childhood, Water Experiments*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman anak usia dini tentang sains melalui kegiatan eksperimen air di TKIT Az-Zauti Sape, Kabupaten Bima, Provinsi NTB. Selain itu, pendekatan pembelajaran temuan digunakan untuk menjelaskan bagaimana kegiatan ini dilaksanakan. Untuk mengetahui kemampuan pemahaman anak dalam melakukan kegiatan eksperimen, subjek penelitian terdiri dari 20 anak dari kelompok B2. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi selama proses pembelajaran. Pembelajaran penemuan dilakukan melalui tahapan stimulasi, pengenalan masalah, pengumpulan data menggunakan percobaan, pengolahan data, dan pengambilan kesimpulan. Dalam aktivitas ini, anak-anak melakukan eksplorasi dengan memasukkan berbagai benda ke dalam air dan mengamati peristiwa yang terjadi saat benda mengapung, melayang, dan tenggelam. Selama proses ini, mereka belajar memahami benda yang mengapung, melayang, dan tenggelam, dan membuat kesimpulan sederhana tentang hasil pengamatan mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa eksperimen air yang didasarkan pada pembelajaran penemuan dapat meningkatkan pemahaman sains pada anak usia dini. Meningkatnya kemampuan anak dalam mengamati, bertanya, mengelompokkan, dan menyimpulkan menunjukkan hal ini. Selain itu, anak-anak tampak lebih terlibat dan aktif dalam proses pembelajaran. Akibatnya, kegiatan eksperimen air yang dikemas dengan pendekatan pembelajaran penemuan terbukti efektif sebagai metode pembelajaran sains yang konkret, menarik, dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

Kata kunci: Pemahaman Sains, Anak Usia Dini, Eksperimen Air

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan tahap penting dalam perkembangan kognitif anak karena pada masa ini terjadi perkembangan pesat pada kemampuan berpikir, bahasa, dan sosial-emosional. Pada tahap ini, anak memiliki rasa ingin tahu yang sangat tinggi terhadap lingkungan sekitarnya, ditandai dengan kebiasaan

bertanya, mencoba, serta mengeksplorasi berbagai hal yang menarik perhatian mereka. Kondisi ini menjadi peluang yang sangat baik untuk menstimulasi kemampuan berpikir anak melalui pembelajaran yang barman (Indriawati et al., 2022)

Sains menjadi salah satu aspek penting yang perlu dikenalkan sejak dini karena tidak hanya berfokus pada hasil, tetapi juga pada proses menemukan pengetahuan. Melalui pembelajaran sains, anak dilatih untuk mengamati fenomena, mengajukan pertanyaan sederhana, melakukan percobaan, serta menarik kesimpulan dari pengalaman yang mereka alami secara langsung. Kegiatan ini secara tidak langsung dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, logis, dan sistematis pada anak. (Yawan et al., 2025)

Selain itu, pengenalan sains sejak usia dini juga berperan dalam membentuk sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, ketelitian, keberanian mencoba, serta kemampuan bekerja sama dengan teman. (Mawaddah et al., 2026) Oleh karena itu, pembelajaran sains pada anak usia dini seharusnya dilakukan melalui pendekatan yang menyenangkan, kontekstual, dan berbasis pengalaman langsung agar anak dapat memahami konsep secara lebih mudah dan mendalam. Namun, dalam praktik pembelajaran di lapangan, pemahaman sains anak masih tergolong rendah. Kondisi ini terlihat dari masih terbatasnya kemampuan anak dalam mengamati secara sistematis, mengajukan pertanyaan, serta menjelaskan fenomena sederhana yang terjadi di sekitarnya. Hal ini tidak terlepas dari metode pembelajaran yang masih bersifat konvensional, di mana guru lebih dominan dalam menyampaikan materi, sementara anak hanya menjadi pendengar pasif. (Siahaan et al., 2023)

Pembelajaran yang kurang melibatkan anak secara aktif menyebabkan anak tidak memperoleh pengalaman belajar yang bermakna. Padahal, pada usia dini, anak belajar paling efektif melalui kegiatan langsung. Ketika anak tidak diberi kesempatan untuk mencoba, bereksplorasi, dan menemukan sendiri, maka pemahaman konsep sains menjadi kurang optimal. Selain itu, penggunaan media dan metode yang kurang variatif juga menjadi faktor penghambat dalam pembelajaran sains. Kegiatan yang monoton membuat anak cepat bosan dan kurang tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran. Akibatnya, rasa ingin tahu anak tidak berkembang secara maksimal. (Yawan et al., 2025)

Oleh karena itu, diperlukan inovasi pembelajaran yang mampu meningkatkan keterlibatan aktif anak sekaligus memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna. Salah satu alternatif yang dapat digunakan adalah kegiatan eksperimen, khususnya eksperimen air, yang memungkinkan anak untuk belajar melalui proses mencoba, mengamati, dan menemukan secara langsung. Eksperimen air dipilih karena mudah dilakukan, menarik, dan dekat dengan kehidupan sehari-hari anak. Melalui kegiatan ini, anak dapat belajar secara langsung melalui pengalaman nyata. (Diyana et al., 2026) Temuan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kegiatan eksperimen memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan kemampuan sains anak usia dini. Melalui kegiatan eksperimen air, anak memperoleh kesempatan untuk melakukan observasi, mengajukan pertanyaan, memprediksi hasil, dan menarik kesimpulan berdasarkan

pengalaman yang mereka alami sendiri.(Rahmawati et al., 2025) Kegiatan ini sejalan dengan karakteristik pembelajaran anak usia dini yang menekankan pengalaman konkret dan keterlibatan aktif anak dalam proses belajar. Oleh karena itu, eksperimen air menjadi salah satu alternatif pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan pemahaman sains anak sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis, rasa ingin tahu, dan keterampilan memecahkan masalah.

Rumusan masalah dalam penelitian ini yang pertama bagaimana proses pelaksanaan kegiatan eksperimen air dalam pembelajaran sains pada anak usia dini di TKIT Az-Zauti Sape? Dan bagaimana peningkatan pemahaman sains anak usia dini melalui kegiatan eksperimen air di TKIT Az-Zauti Sape? Sedangkan tujuan penelitian ini yaitu Mendeskripsikan proses pelaksanaan kegiatan eksperimen air dalam pembelajaran sains anak usia dini di TKIT Az-Zauti Sape dan Mendeskripsikan peningkatan pemahaman sains anak usia dini melalui kegiatan eksperimen air.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam proses peningkatan pemahaman sains anak usia dini melalui kegiatan eksperimen air, bukan sekadar mengukur hasil akhir secara angka.(Pendidikan et al., 2023) Penelitian kualitatif menekankan pada makna, proses, serta pengalaman belajar yang dialami anak selama kegiatan berlangsung.(Yawan et al., 2025) Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman sains PAUD dengan eksperimen air. mendeskripsikan penerapan metode eksperimen Air dalam pembelajaran sains. Beberapa penelitian yang juga menggunakan penelitian kualitatif terkait topik penelitian ini dapat dilihat pada penelitian Adawiyah dkk.(2024), Amantika dkk.(2022) dan Ashari dkk.(2023).

Penelitian ini dilaksanakan di TK Islam Terpadu Az-Zauti Desa Naru, Kecamatan Sape, Kabupaten Bima, NTB dengan subjek penelitian anak usia 5-6 tahun di kelas B2, yang terdiri dari 20 anak (7 perempuan dan 13 laki-laki). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi partisipatif untuk mengamati proses pembelajaran, wawancara semi-terstruktur dengan guru untuk menggali informasi terkait implementasi metode eksperimen, serta catatan lapangan yang mencatat berbagai temuan selama penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman observasi dan pedoman wawancara yang telah disusun berdasarkan tujuan penelitian.(Yunianti et al., 2024)

PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan eksperimen air dalam pembelajaran sains dilakukan dalam satu sesi pembelajaran dengan durasi kurang lebih 1 jam disesuaikan dengan karakteristik anak usia dini yang belajar melalui pengalaman langsung pada topik air. Kegiatan eksperimen air dirancang untuk memberikan kesempatan kepada anak untuk mengamati, mencoba, dan menemukan sendiri berbagai konsep sederhana yang berkaitan dengan masa jenis air ketika benda tenggelam, mengapung dan melayang. Melalui kegiatan ini, anak tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang

Proses pelaksanaan kegiatan eksperimen air dalam pembelajaran sains

Selanjutnya, guru memperkenalkan alat dan bahan yang akan digunakan dalam eksperimen, seperti wadah berisi air, Balon, sabun cair, minyak goreng, batu, kayu, plastik, daun dan benda-benda lainnya. Guru menjelaskan aturan kegiatan dan cara menggunakan alat secara aman agar proses pembelajaran berlangsung tertib dan menyenangkan.



Pada tahap pelaksanaan eksperimen, anak diberikan kesempatan secara langsung untuk memasukkan berbagai benda ke dalam wadah yang berisi air. Anak mengamati perubahan yang terjadi dan mencatat secara sederhana melalui pengamatan apakah benda tersebut mengapung, melayang, atau tenggelam. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing anak dalam melakukan pengamatan dan mendorong mereka untuk mengungkapkan hasil temuannya. Selama kegiatan berlangsung, anak terlihat aktif mencoba berbagai benda dan membandingkan hasil percobaan yang diperoleh.



Gambar 2. Anak memasukan Balon kedalam Wadah

Selain melakukan pengamatan, guru juga mengajak anak berdiskusi mengenai penyebab suatu benda dapat mengapung atau tenggelam. Meskipun penjelasan yang diberikan masih sederhana dan sesuai dengan tingkat perkembangan anak, kegiatan ini membantu anak memahami hubungan sebab-akibat dari suatu peristiwa. Anak didorong untuk menyampaikan pendapat, bertanya, dan memberikan alasan berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan.



Gambar 3. Anak mengamati benda tenggelam, mengapung dan melayang

Pada tahap akhir, guru bersama anak melakukan refleksi dan menyimpulkan hasil eksperimen. Anak diajak menceritakan kembali pengalaman yang diperoleh selama kegiatan berlangsung. Guru kemudian memperkuat konsep yang telah dipelajari dengan menjelaskan bahwa setiap benda memiliki karakteristik yang berbeda sehingga menghasilkan reaksi yang berbeda ketika dimasukkan ke dalam air. Kegiatan ditutup dengan pemberian apresiasi kepada anak atas partisipasi dan keaktifan mereka selama proses pembelajaran.

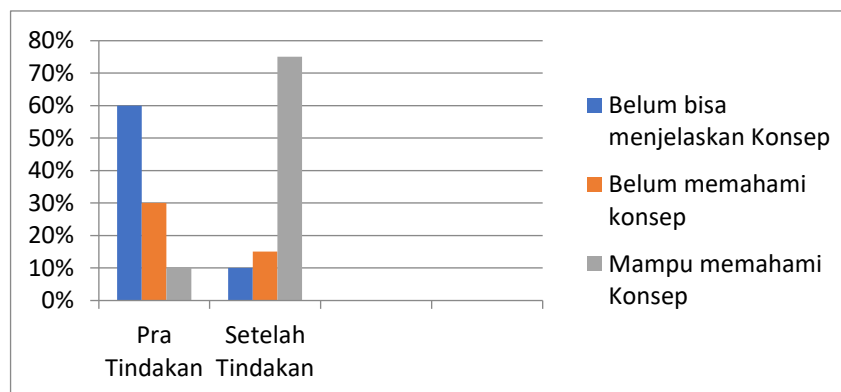


Gambar 4. Anak mengamati benda tenggelam, mengapung dan melayang

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan eksperimen air, terlihat bahwa anak menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran. Anak lebih aktif bertanya, mengamati, dan mencoba secara langsung dibandingkan dengan pembelajaran yang hanya menggunakan metode ceramah. Kegiatan eksperimen air memberikan pengalaman konkret yang memudahkan anak memahami konsep-konsep sains sederhana. Dengan demikian, proses pelaksanaan eksperimen air dapat menjadi salah satu strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan pemahaman sains anak usia dini karena melibatkan anak secara aktif dalam menemukan pengetahuan melalui pengalaman langsung

Peningkatan pemahaman sains anak usia dini melalui kegiatan eksperimen air

Hasil pemahaman sains anak setelah pelaksanaan kegiatan eksperimen air TK Islam Terpadu Az-Zauti, terjadi peningkatan yang sangat signifikan dalam pemahaman anak usia 5–6 tahun terhadap konsep terapung, tenggelam dan melayang. Proses eksperimen yang melibatkan interaksi langsung anak dengan berbagai benda di dalam air terbukti efektif dalam merangsang kemampuan berpikir kritis dan keterampilan observasi mereka. Sebelum eksperimen, hasil observasi menunjukkan bahwa mayoritas anak belum memahami konsep terapung dan tenggelam, melayang secara ilmiah. Hanya 2 dari 20 anak (10%) yang mampu mengelompokkan benda berdasarkan kemampuan mengapung atau tenggelam, melayang dengan benar, sementara 12 anak (60%) tidak mampu menjelaskan fenomena tersebut, dan 6 anak (30%) hanya memberikan penjelasan berdasarkan dugaan sederhana. Setelah kegiatan eksperimen, terjadi peningkatan yang signifikan pada anak yang memahami konsep terapung, tenggelam dan melayang. Anak-anak mulai mampu membuat prediksi dan menjelaskan hasil pengamatannya secara sederhana. Evaluasi pasca-eksperimen menunjukkan bahwa 15 anak (75%) sudah memahami konsep terapung, tenggelam dan melayang, sedangkan yang belum memahami berkurang menjadi 2 anak (10%) dan yang belum bisa menjelaskan konsep 3 anak (15%). Kegiatan eksperimen air memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman sains anak usia dini.



Gambar 5. Tahap Capaian Perkembangan Anak

Melalui pengalaman belajar yang konkret dan melibatkan partisipasi aktif anak, konsep-konsep sains yang sebelumnya bersifat abstrak menjadi lebih mudah

dipahami. Anak tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga memperoleh pengetahuan melalui proses mengamati, mencoba, dan menemukan sendiri hasil dari setiap percobaan yang dilakukan. Seperti pernyataan. (Misriatun, 2024) Peningkatan pemahaman sains terlihat dari kemampuan anak dalam mengenali berbagai sifat benda ketika berinteraksi dengan air. Sebelum mengikuti kegiatan eksperimen, sebagian anak masih kesulitan membedakan benda yang dapat mengapung dan tenggelam. Setelah melakukan percobaan secara langsung, anak mulai mampu mengelompokkan benda berdasarkan hasil pengamatannya serta menjelaskan secara sederhana alasan mengapa suatu benda berada di permukaan air atau tenggelam ke dasar wadah seperti dalam penelitian (Syafa'atul Udhmah, 2026). Selain itu, kegiatan eksperimen air juga meningkatkan kemampuan observasi anak. Selama proses percobaan, anak menunjukkan perhatian yang lebih fokus terhadap perubahan yang terjadi pada benda yang dimasukkan ke dalam air. Anak belajar menggunakan indera penglihatannya untuk mengamati, membandingkan, dan menarik kesimpulan sederhana berdasarkan hasil yang diperoleh. Kemampuan observasi ini merupakan salah satu dasar penting dalam pembelajaran sains pada usia dini.

Peningkatan pemahaman sains juga terlihat dari berkembangnya rasa ingin tahu anak dan cara anak merespon setelah melakukan kegiatan eksperimen air. Anak menjadi lebih aktif mengajukan pertanyaan, mengemukakan pendapat, dan mencoba berbagai benda untuk mengetahui hasil yang berbeda. Keaktifan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan eksperimen mampu merangsang kemampuan berpikir kritis dan mendorong anak untuk mencari jawaban melalui pengalaman langsung. Proses ini sejalan dengan tujuan pembelajaran sains yang menekankan pada kegiatan eksplorasi dan penemuan. (Hasana et al., 2025) Hasil peningkatan pemahaman sains anak juga terlihat dari kemampuan mereka dalam mengkomunikasikan hasil pengamatan. Setelah kegiatan eksperimen selesai, anak mampu menceritakan kembali apa yang telah diamati dan menjelaskan hasil percobaan dengan bahasa sederhana. Kemampuan ini menunjukkan bahwa anak tidak hanya memahami konsep yang dipelajari, tetapi juga mampu mengungkapkannya kepada orang lain. Temuan ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungan. (Purwaningsih et al., n.d.) Kegiatan eksperimen air memberikan kesempatan kepada anak untuk membangun pemahamannya sendiri melalui proses eksplorasi. (Syafa'atul Udhmah, 2026) Oleh karena itu, penggunaan eksperimen air dalam pembelajaran sains dapat menjadi alternatif yang efektif untuk meningkatkan pemahaman sains anak usia dini karena memberikan pengalaman belajar yang bermakna, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak seperti dalam penelitian. (Harahap et al., n.d.)

Secara keseluruhan, kegiatan eksperimen air terbukti mampu meningkatkan pemahaman sains anak usia dini yang ditunjukkan melalui meningkatnya kemampuan mengamati, mengelompokkan, membandingkan, menyimpulkan, serta mengkomunikasikan hasil pengamatan. Dengan demikian, pembelajaran sains dapat menunjukkan bahwa anak sangat antusias mengikuti kegiatan eksperimen air.

Anak terlihat aktif bertanya, mengamati, dan mencoba berbagai benda secara langsung. Temuan ini sejalan dengan penelitian Udhmah dan Mualifah (2025) yang menyatakan bahwa kegiatan eksperimen air mampu meningkatkan keterlibatan anak dalam proses pembelajaran karena anak memperoleh pengalaman nyata melalui kegiatan mengamati dan mencoba secara langsung. Selain itu, Tarlam dkk. (2023) menjelaskan bahwa metode eksperimen air dapat menumbuhkan rasa ingin tahu serta keterampilan proses sains anak usia dini. Pembelajaran berbasis eksperimen juga memberikan kesempatan kepada anak untuk mengeksplorasi lingkungan dan menemukan konsep sains secara mandiri sehingga pemahaman yang diperoleh menjadi lebih bermakna dibandingkan pembelajaran yang hanya menggunakan metode ceramah

KESIMPULAN

Kegiatan eksperimen air terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman sains anak usia dini di TKIT Az-Zauti Sape Kabupaten Bima Provinsi NTB, khususnya melalui aktivitas memasukkan benda balon berisi air, balon berisi sabun cair dan balon berisi minyak goreng ke dalam wadah berisi air untuk mengelompokkan benda yang mengapung, melayang, dan tenggelam. Hal ini terlihat dari meningkatnya kemampuan pemahaman sains anak dalam mengamati, mengelompokkan berdasarkan sifat benda (mengapung, melayang, tenggelam), bertanya, serta menyimpulkan hasil percobaan secara sederhana. Selain itu, proses pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung mampu menumbuhkan antusiasme, rasa ingin tahu, serta keberanian anak dalam mencoba hal-hal baru. Anak tidak hanya memperoleh pengetahuan secara teoritis, tetapi juga memahami konsep dasar melalui pengalaman nyata yang lebih bermakna terkait sifat benda di dalam air. Pembelajaran berbasis eksperimen juga terbukti mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan, dan interaktif, sehingga sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Melalui kegiatan ini, anak dapat mengembangkan keterampilan proses sains sekaligus sikap ilmiah seperti kerja sama, ketelitian, dan ketekunan.

REFERENSI

- Diyana, L., Iswatiningsih, D., Apriliasari, L., Hayyu, H. F. (2026). *Pemanfaatan Metode Eksperimen Dalam Pengenalan Sifat Air dan Pencampuran Warna di TK . Aisyiyah Rogojampi Kabupaten*. 5(2), 1409–1418.
- Harahap, Z. I., Isnani, R. A., & Putri, N. F. (n.d.). *Pengembangan Sains Anak Usia Dini Berbasis Eksperimen*. 4(2024), 307–345.
- Hasana, H., Maulana, R. A., & Elnawati, E. (2025). Meningkatkan Pemahaman Konsep Sains Anak Usia 5–6 Tahun melalui Metode Eksperimen tentang Gejala Alam Hujan di PAUD. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(4 SE-Articles), 5233–5341. <https://doi.org/10.31004/innovative.v5i4.20376>
- Indriawati, P., Prasetya, K. H., Sinambela, S. M., & Taufan, I. S. (2022). Peran Guru dalam Mengembangkan Kompetensi Sosial pada Anak Usia Dini di TK Cempaka Balikpapan. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(03 SE-Articles), 521–527. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v2i03.1917>

- Mawaddah, K., Rizky, O., Putri, U., & Malang, U. M. (2026). *Eksplorasi lingkungan alam untuk kesadaran ekologis anak usia dini*. 5(1), 437–451.
- Misriatun, S. (2024). Peningkatan pemahaman sains tentang energi pada anak usia dini melalui aktivitas eksperimen sederhana. *Jurnal Anak Bangsa*, 3(1 SE-Articles), 142–152. <https://doi.org/10.46306/jas.v3i2.64>
- Pendidikan, J., Sastra, B., Eksperimen, M., & Pembelajaran, D. (2023). *Jurnal wistara*. 4, 102–110.
- Purwaningsih, W., Katoningsih, S., & Hanip, M. (n.d.). *Eksplorasi Lingkungan sebagai Laboratorium Alam untuk Penguatan Pengetahuan Sains pada Anak Usia Dini*. 8959(November 2025), 1068–1078. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v10i2.7708>
- Rahmawati, D., Fitri, R., Matheos, Y., & Malaikosa, L. (2025). *Analisis Pemanfaatan Metode Eksperimental dalam Mengembangkan Keterampilan Sains pada Anak Usia Dini*. 8, 1974–1982.
- Siahaan, H., Khairunnisa, K., Roaina, L., Araminta, N., Lubis, N. A., & Azhima, I. (2023). Meningkatkan Perkembangan Kognitif Anak Melalui Pendekatan Saintifik pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2 SE-Articles of Research), 10741–10745. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i2.8073>
- Syafa'atul Udhmah, I. M. (2026). *Efektivitas Kegiatan Eksperimen Air Dalam Pemahaman Sains Konsep Terapung Dan Tenggelam Anak Usia Dini Kelompok B1 Di Ra Masjid Al-Akbar Jurnal pendidikan nusantara*. 10(2), 5–12.
- Yawan, D. J. R., Ponglimbong, M., Pattisiiana, M. S., & Bwarleli, K. (2025). Penerapan Metode Eksperimen Pada Pembelajaran Sains Anak Usia Dini di PAUD Tunas Harapan. *KHOMBO IME: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1 SE-Articles), 50–63. <https://doi.org/10.69748/ki.v1i1.334>
- Yunianti, I. D., Muallifatul, L., Filasofa, K., Islam, U., & Walisongo, N. (2024). *Implementasi metode eksperimen dalam pembelajaran sains*. 9(1), 105–115.